

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara utilitas memiliki peranan yang sentral, khususnya bagi seluruh masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu hak yang wajib diperoleh setiap elemen. Hak-hak yang wajib diberikan kepada seluruh siswa, baik dari segi kesiapan diri, pelayanan, maupun segala hal terkait fasilitas dan akses guna mendukung kegiatan pembelajaran berlangsung. Ditinjau dari substansinya, pendidikan dapat digolongkan sebagai kegiatan manusia yang cukup kompleks. Hal tersebut yang menjadi penyebab dunia pendidikan tidak dapat dijelaskan secara masif. Lebih sederhana lagi, pembelajaran dinilai sebagai suatu hasil adaptasi manusia yang bersumber dari interaksi pengalaman hidup dan pengembangan.

Interaksi antara pengajar dan peserta didik guna mencapai tujuan tertentu dapat digolongkan sebagai esensi pembelajaran. Pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran tersebut berperan aktif dalam suatu proses atau kerangka kerja, yang nantinya dalam penerapannya menggunakan prosedur atau kerangka berpikir yang bisa dimengerti kedua belah pihak. Pembelajaran jenis *transfer of knowledge* (sekadar memberikan teori) serta-merta tidak dapat disebut pembelajaran yang baik, peserta didik harus dapat memperoleh proses pembelajaran yang lebih variatif lagi, seperti menstimulasi dan membangun makna dari apa yang akan dipelajarinya nanti. Perubahan tingkah laku yang baik

dari berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat dikategorikan sebagai tujuan proses pembelajaran. Perubahan tingkah yang termaktub merupakan manifestasi hasil atau prestasi belajar, yang nantinya dapat menjadi tolok ukur untuk peserta didik dalam bidang akademiknya.

Kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat berjalan lancar jika didukung dengan adanya bahan ajar yang memadai. Sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari kasus ini dunia pendidikan diharapkan menyediakan bahan ajar yang masif agar guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru adalah seorang fasilitator untuk membantu mendukung dalam mendidik siswa dalam belajar. Sedangkan yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Siswa dapat belajar di kelas dengan memanfaatkan materi yang telah disediakan.

Era disrupsi digital mendorong banyak perkembangan, salah satunya ialah pada bidang ilmu pengetahuan. Yang menjadi kendala dari akselerasi perkembangan zaman adalah ketersediaan sumber daya manusia yang tidak mampu mengimbangi percepatan era. Maka dari itu pendidikan mewajibkan pembaharuan untuk meningkatkan SDM yang berani bersaing pada dunia internasional. Kualitas pendidikan juga mengharuskan sikap profesionalisme pendidik yang menjadi harapan di dunia pendidikan. Guru adalah dasar yang paling utama dan pertama yang bertatap muka atau melangsungkan komunikasi dalam proses belajar-mengajar dengan peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu keahlian seorang guru dalam mengkoordinir muridnya. Secara sederhana, kompetensi ini berorientasi pada kemampuan guru dalam mengelola

perspektif murid, merumuskan dan mengelola sistem pembelajaran, melangsungkan evaluasi pembelajaran, hingga melakukan pendekatan kepada peserta didik agar nantinya dapat merealisasikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan dari bagaimana pendidik memilih bahan ajar. Bahan pengajaran adalah sebuah kumpulan materi keilmuan yang berisikan fakta, konsep, dan berprinsip pada suatu ilmu pengetahuan yang berasal dari kurikulum untuk menghasilkan tujuan pembelajaran (Sudjana dan Rivai, 2017: 1). Agar bahan ajar pengajaran tersampaikan pada peserta didik, metodologi pengajaran berupa metode dan teknik yang dipakai guru untuk memahami tujuan pembelajaran (Sudjana dan Rivai, 2017: 1).

Pembelajaran seputar ragam teks dapat ditemui pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Peserta didik diharapkan mampu memahami, bersikap kreatif dan terampil dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Tidak hanya pengetahuan dan kompetensi berbahasa saja yang diterapkan di sini, tetapi teks yang berfungsi sebagai sumber mengembangkan diri pada studi lingkungan sosial dan budaya. Pembelajaran yang berbasis teks bukan hanya memahami isi bacaan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran berbasis teks tidak selalu berorientasi sebagai sarana peserta didik mengembangkan keahlian komunikasi, namun juga berperan sebagai pengembangan kemampuan menelaah, menganalisis, hingga berpikir. Dengan menulis kemampuan berpikir seseorang dapat dituangkan dalam sebuah teks.

Sebelum membuat sebuah teks siswa terlebih dahulu harus mengetahui langkah-langkah dalam membuat teks.

Pengembangan berperan untuk mewujudkan cita-cita siswa agar menarik pembelajaran siswa dan tidak terpaku hanya buku ajar cetak. Pengembangan dilakukan dengan sebuah media yang belum pernah digunakan sebelumnya oleh siswa dan lewat media ini diharapkan membantu siswa dalam menelaah materi pembelajaran dengan simpel dan menyenangkan. Teks anekdot merupakan salah satu teks yang tersedia dan banyak termaktub pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, teks anekdot adalah materi yang wajib diajarkan pada tingkat SMA/MA. Teks ini berbentuk wacana humor yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif berbahasa pada siswa tanpa menyinggung mitra tutur dan bisa menciptakan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik. Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar memuat penelitian ini, yang mengharuskan siswa menguasainya dalam kurikulum 2013 yakni KI 3.6 Menelaah struktur hingga manifestasi kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 merumuskan kembali teks anekdot dengan meninjau struktur hingga manifestasi kebahasaan teks anekdot baik lisan atau tulisan. Orientasi penelitian ini akan berfokus pada pengembangan bahan ajar teks anekdot sesuai dengan prosedur dari KI dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum 2013.

Teks anekdot juga berguna untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa, karena dapat menumbuhkan pemahaman berbahasa secara kognisi (kemampuan berbahasa dan bersastra) maupun praktis (kemampuan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan). Selain itu, humor seseorang diindikasikan dapat

menstimulus suatu kompetensi yang bijak apabila tampil sambil menghibur. Anekdote seringkali ditemukan pada saat pembukaan pidato untuk menyapa pendengar, yang tujuannya untuk membuat suasana lebih rileks dan menambah kekuatan si pembicara. Sejalan dengan Sirait (2007: 161) yang mengatakan bahwa tidak akan bersinar jika tidak berpidato menggunakan anekdot yang benar-benar menarik dan mengangkat kisah yang relevan pada kehidupan sehari-hari. Bahkan anekdot yang paling diingat oleh para audiens. Untuk itu anekdot berpengaruh untuk meningkatkan kecakapan seseorang dalam berbicara karena sebelum tampil seseorang tentunya harus berlatih.

Tak hanya meningkatkan kompetensi berbicara tetapi anekdot dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi menulis seseorang. Anekdote banyak digunakan dalam artikel, esai, maupun otobiografi, karena posisi anekdot dianggap sebagai teks awal yang esensial bagi keberterimaan atau keterbacaan dalam suatu teks, sehingga secara utilitas merupakan prosedur yang berkesan dan menarik atensi para pembaca.

Tentunya anekdot dapat menumbuhkan karakter atau perilaku seseorang yang mengandung hikmah positif, santun, dan tidak menyinggung norma asusila. Martin (2003) berpendapat bahwa rasa humor dipandang penting bahkan perlu dimiliki pada kepribadian seseorang. Pembentuk kepribadian oleh anak dikalangan remaja lebih memiliki sikap humornya yang berpengaruh terhadap keterampilan kepemimpinannya yang mengarahkannya pada sikap berkomunikasi dan proses pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan interpersonalnya dengan baik kepada orang lain (Choi, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa teks

anekdot dapat menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan kompetensi berbahasa, besastra, berliterasi maupun pembentukan karakter seorang siswa.

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh orang lain terkadang terkesan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketidaksesuaian bisa dilihat dari lingkungan sosial dan budaya. Maka dari itu, dalam mengembangkan bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Seperti kondisi yang terjadi pada dua tahun belakangan ini yang menghampiri dunia yaitu pandemi Covid-19. Hal ini menimbulkan suatu kebudayaan baru yang merubah semua aspek pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Terutama bagi guru yang memerlukan suatu strategi baru dalam mengajar yang harus menyiapkan materi dan menyesuaikan diri dengan pembelajaran secara daring. Namun, bahan ajar yang digunakan juga harus adanya perubahan untuk mendukung proses pembelajaran selama adanya pandemi.

Lewat hasil pengamatan dan telaah langsung di lapangan, dapat diketahui bahwa pembelajaran di SMA Taman Siswa Medan menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan waktu kurang lebih sekitar 25 menit dalam satu les pembelajaran, dari hasil observasi penulis sekolah ini melaksanakan pembelajaran dengan cara guru mengajar dan memaparkan materi pembelajaran pada saat pelajaran dimulai. Paparan materi yang diberikan guru berasal dari buku bahan ajar cetak pada setiap jenjang kelas. Setelah pembelajaran selesai guru memberikan tugas kepada siswa melalui paparan materi dengan menjawab latihan yang ada pada buku cetak mereka.

Selain itu berdasarkan wawancara bersama Ibu Siti Chadijah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan terdapat kendala dalam pembelajaran materi teks anekdot, yaitu: 1) bahan ajar dari Kemendikbud RI Tahun 2017 menjadi satu-satunya bahan ajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak ada bahan ajar lain selain internet yang digunakan siswa dan guru sebagai bahan ajar penunjang. 2) guru mengalami kendala dan merasa sukar membuat dan memperoleh bahan ajar yang memiliki relevansi dengan materi pembelajaran, hal tersebut yang menjadi penyebab belum adanya guru yang berupaya mengembangkan modul/bahan ajar; 3) Peserta didik kurang memahami dan menangkap materi yang diajarkan oleh guru, hal inilah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hanya Lembar Kerja Siswa (LKS) yang merupakan materi bahan ajar yang diberikan oleh guru; 4) Peserta didik merasa kaku dan hanya terpaku oleh buku paket yang mereka gunakan. Peserta didik merasa buku paket tersebut terkesan tebal dan mereka cukup bosan jika diperintahkan untuk membaca isinya.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peserta didik, pembelajaran bahasa Indonesia biasanya kurang menarik, karena terdapat teks yang panjang sehingga sulit menemukan jawaban dan terkesan terpaku pada teks yang terdapat pada buku bahan ajar pelajaran. Memanfaatkan bahan ajar berbasis *booklet* memiliki kelebihan bagi murid memahami materi pelajaran karena *booklet* lebih praktis dan dibandingkan dengan tidak menggunakannya. Banyak jenis media yang memudahkan proses pembelajaran tapi belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan akan meningkatkan literasi membaca bagi peserta didik. Banyak

upaya yang dilakukan sebagai manifestasi pemenuhan kebutuhan siswa terhadap telaah mereka pada teks dan menciptakan pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar berbasis *booklet* agar tujuan yang dicapai terpenuhi dengan baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Informasi-informasi yang penting biasanya dimuat dalam *booklet*, isi kajian yang empiris, tegas, dan mudah dipahami juga harus disajikan dalam *booklet*. Sajian *booklet* akan terkesan lebih menarik dan efektif jika disertai metode gambar. Serta akan lebih menarik jika *booklet* disertai dengan gambar (Pralisaputri, dkk, 2016: 148).

Booklet menurut penulis merupakan suatu media yang tepat dalam memberikan suatu nuansa terbaru pada literasi membaca dan berguna sangat efektif untuk lebih memahami apa yang menjadi pokok persoalan materi pembelajaran, sebab *booklet* lebih praktis karena ukurannya yang lebih kecil dari buku paket pada biasanya yang berisikan bacaan yang mudah dipahami serta bentuk fisiknya yang unik, menarik dan fleksibel.

Pengembangan bahan ajar berbentuk *booklet* mampu memberikan nuansa baru untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, besastra, berbicara, berliterasi maupun pembentukan karakter seorang siswa pada materi teks anekdot. *Booklet* secara utilitas mampu membantu siswa untuk menelaah hingga mencermati materi pembelajaran. Belajar dengan memanfaatkan kemampuan membaca yang materinya dikemas secara ringkas sehingga mudah dipelajari secara mandiri oleh

siswa sehingga menumbuhkan berpikir imajinatif siswa dalam mempelajari teks anekdot.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis adalah Pujawan, dkk (2014) dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang.”** Persamaan penelitian Pujawan, dkk dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan Borg and Gall, sedangkan perbedaannya Pujawan, dkk tidak menggunakan bantuan media sedangkan yang dilakukan penulis menggunakan bantuan dengan berbasis *booklet*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pujawan, dkk, pengembangan ini belum mencapai hasil yang sempurna berdasarkan data hasil kuesioner dan nilai rata-rata yang berasal dari tes esai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote Berbasis *Booklet* Pada Siswa Kelas X SMA Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya semangat belajar siswa dan kurangnya ide siswa dalam menulis teks anekdot

2. Buku paket dan buku LKS pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bersifat monoton dan kurang menarik serta memiliki banyak halaman yang tebal, dan kalimat-kalimat yang membuat peserta didik bosan dalam pembelajaran bahasa Indonesia
3. Belum adanya upaya guru untuk mengembangkan bahan ajar/modul sehingga kurangnya variasi bahan ajar dalam pembelajaran
4. Perlu adanya referensi lain bagi siswa sehingga menimbulkan semangat belajar siswa dalam memahami materi teks anekdot
5. Belum adanya pengembangan bahan ajar teks anekdot menggunakan media *Booklet*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas maka penulis membatasi penelitian yang akan diteliti. Masalah penelitian ini dibatasi pada “Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot Berbasis *Booklet* Pada Siswa Kelas X SMA Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks anekdot berbasis *booklet* pada siswa kelas X SMA Swasta Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022?

2. Bagaimana keefektifan pengembangan bahan ajar teks anekdot berbasis *booklet* pada siswa kelas X SMA Swasta Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah:

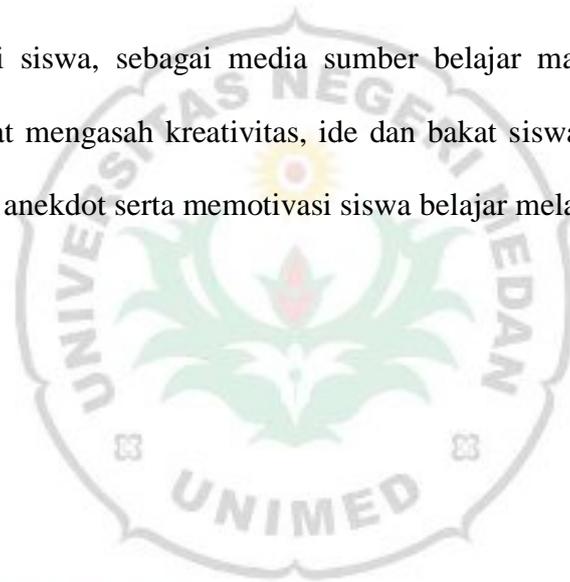
1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks anekdot berbasis *booklet* pada siswa kelas X SMA Swasta Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.
2. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar teks anekdot dengan berbasis *booklet* pada siswa kelas X SMA Swasta Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis.
 - a. Sebagai salah satu wadah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bahan ajar teks anekdot berbasis *booklet*.
 - b. Bermanfaat bagi penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengembangkan bahan ajar teks anekdot dengan berbasis *booklet*.

- b. Bagi sekolah, bahan ajar berbentuk *booklet* sebagai media alternatif yang digunakan di sekolah sesuai dengan materi pembelajaran.
- c. Bagi guru, bahan ajar berbentuk *booklet* dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjalankan tugas mengajar dengan baik dan memberikan penugasan kepada siswa.
- d. Bagi siswa, sebagai media sumber belajar mandiri siswa sehingga dapat mengasah kreativitas, ide dan bakat siswa dalam pembelajaran teks anekdot serta memotivasi siswa belajar melalui *booklet*.



THE
Character Building
UNIVERSITY